

METODE FALSAFAT: Alternatif Pemetaan Realita Kehidupan Sosial Keagamaan

Oleh: Syamsul Rijal, Sys *

Abstrak

Socio-religious reality constitutes a phenomenon arising from social interaction and people understanding of their religion. Hence, a study of social life, through its various methods, is extremely urgent in order to comprehend the reality itself that eventually will enrich one's ability in absorbing philosophical methods. This article therefore tries to provide approaches in comprehending socio-religious phenomenon in community.

Key words: triple methods

Prakata

Mendiskusikan topik di atas dibangun atas dasar tiga pokok pikiran, yaitu: (1) untuk memetakan konstruksi metode filsafat dalam mencermati realitas; (2) atas dasar pernyataan pertama, dipertanyakan substansi metode filsafat dan bagaimana relevansi dalam aplikasinya pada pemetaan dan pemaknaan realitas kehidupan sosial keagamaan masyarakat; (3) proses pemaknaannya menjadi suatu alternatif pemecahan problematika aktual kehidupan sebuah komunitas. Pradigma ini dimaksudkan sebagai acuan faktual dalam wilayah diskursus filosofik, tidak terbatas, pada tataran *sharing ideas*, tetapi juga menjadi wahana olah-fikir yang bersifat penelusuran dan *reafirmatif* sebagai langkah reaktualisasi studi kefilosofatan. Ini memiliki konsekuensi logis akan pendalaman substansi kefilosofatan yang dapat mencerahkan pemikiran dalam memaknai dunia realitas.

Realitas hari ini

Diskursus tentang keberadaan manusia dari zaman ke zaman menjadi sentral pembicaraan yang menarik dan unik, lebih spesifik lagi hal yang, terkait dengan

*Samsul Rijal memperoleh ijazah Magister di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan sekarang sedang menyelesaikan Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

keyakinan dan prilaku kehidupannya. Pada posisi tersebut manusia melahirkan aneka varian prilaku serta interaksi sosialnya, lebih-lebih lagi terkait dengan prilaku keagamaan yang menyemangati pola kehidupannya.¹

Pada dasarnya, keyakinan manusia terhadap ajaran agama tumbuh dari alam kesadaran dan pengakuan tentang adanya dunia ideal yang memberi arti bagi kehidupannya.² Keyakinan terhadap supernatural adalah awal dari pemaknaan dunia realitas. Sehingga manifestasi nilai-nilai agama yang dianut akan menggejala pada aktivitas dan prilaku kehidupan sosial keagamaan sebuah komunitas.

Disamping itu, fenomena sosial keagamaan sangat massive di abad ini, seperti kecenderungan materialisme dan pengabaian nilai-nilai spiritual (*despiritualisasi*) yang tercipta oleh dominasi esensi keyakinan. Perkembangan sains dan rotari zaman yang menuntut manusia terus dinamik dan berubah bagi upaya penerapan nilai-nilai agama bagi kehidupannya.

Terjadinya pluralisme pemahaman yang tidak terbatas pada sebuah paham adalah gambaran yang membuat retorika keberagaman menjadi tumbuh-subur. Kondisi ini acapkali menjadi "sumber" terciptanya disharmonisasi kehidupan sosial, seperti kepentingan temporer terkesan harus dipenuhi dengan mengorbankan prinsip-prinsip ideal dalam kehidupan yang berdasarkan keyakinan.

Nilai-nilai spritualitas adalah kebutuhan manusia masa kini, dan ia menjadi kebutuhan yang mendasar dan permanent bagi manusia. Bagaimanapun juga, seseorang yang memiliki spiritualitas tinggi adalah seseorang yang merefleksikan Tuhan sebagai yang vital sekaligus dapat menentukan norma-norma kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya spiritual itu, paling tidak menurut Nashr,³ sebagai prinsip mengetahui, mencintai dan taat kepada Tuhan. Tuhan tidak hanya sebagai penguasa alam semesta tetapi menjadi fungsi terawal dan terakhir dari spiritual Islam.

Paradigma di atas memunculkan sebuah sikap, bahwa Tuhan adalah pusat kehidupan yang semua dimensi dan permulaan berputar mengelilingi-Nya, mencari-Nya, bersama-Nya dalam tujuan ekosistensi kemanusiaan. Reafirmasi terhadap paradigma ini sebenarnya berada dalam tataran khasanah klasik yang telah diabaikan oleh bias kehidupan manusia modern, dengan kecenderungannya mengabaikan kearifan tradisional. Kebanyakan manusia didominir oleh keinginan temporer sehingga me"nanggal"kan dimensi rasionalitas bagi pemenuhan kebutuhan kehidupannya dan lari dari perimbangan nurani yang cenderung kepada kebenaran.

¹Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hlm. 1-12.

²Beverly Clack, & Brian R. Clack. *The Philosophy Of Religion: A Critical Introduction*, (Oxford: Polity Press, 1998), hlm. 3-4.

³Sayed Hossein Nashr, *God Islamic Spirituality*, (New York: State University, 1987), 1987. hlm. 311-4.

Dalam wacana itu, pluralitas agama merupakan suatu keniscayaan sebuah realitas yang terjadi hari ini. Agama menjadi suatu kemungkinan eksistensial - karena tidak ada jaminan absolutisme kebenaran agama yang ditawarkan bagi setiap "peminat"-nya.⁴ Kondisi pemaknaan yang *pluralistic* cenderung menimbulkan absurditas teologi sehingga orang lari dari agama, (dari nilai-nilai spiritual kepada tatanan materialism), atau justru melakukan *syncretism* terhadap prinsip ke"agama"an dengan mengadopsi sisi terbaik sekaligus melakukan generalisasi terhadap substansi keagamaan, sehingga manusia modern menolak keagamaan dalam kerangka institusi.

Realitas tersebut tercermin dalam sebuah realitas komunitas yang menjadi "agama" mengikat manusia dalam rutinitas ritual semata, sehingga melahirkan sikap arogan dan merasa benar sendiri. Konsekuensi dari aktivitas ini pada gilirannya melahirkan tindakan yang massive kepermukaan sesuatu yang baik bukan lagi karena perintah "agama" melainkan atas nama kemanusiaan.⁵

Metode Filsafat; Sebuah Solusi Pemetaan Realitas

Mendasari kepada paradigma tersebut, untuk merekonstruksi realitas itu, diperlukan pemaknaan mendasar terhadap substansi metode filsafat yang relevansif dalam pemetaan kehidupan sosial keagamaan. Lagi pula, atas dasar pertimbangan akademik, konsep teoretik dari metode-metode falsafi sebagai salah satu peta keilmuan dalam implementasinya menjadi *win wins solution*. Sekiranya ini bersifat acceptable walaupun dalam tataran *debatable* yang jika diterapkan dapat mencermati entitas nilai dari fenomena kehidupan sosial keagamaan dari sebuah komunitas.

Anton Bakker⁶ dalam studi kefilosofan menawarkan sembilan metode filsafat, yaitu: kritis, *intuitif*, *skolastik*, *geomentris*, *eksprimentil*, *kritis-transendental*, *dialektis*, *fenomenologis*, dan analitikan bahasa. Mega-metode ini akan difokuskan kepada metode tertentu dengan pertimbangan praktis dalam mencermati realitas *paradigmatic* terdahulu, yaitu terbatas pada metode kritis-dialektis-fenomenologis saja. Pemaknaan ini dapat saja diarahkan kepada penerapan yang bersifat partial tetapi juga dimungkinkan, paling tidak saya tawarkan, dalam bentuk *trio-metode*.

Pemaknaan sederhana terhadap metode filsafat itu; metode kritis tercermin pada kecenderungan analisa istilah dan pendapat dalam wacana *hermeneutic* yang dapat menjelaskan keyakinan, dan memperlihatkan pertentangan. Lewat media *dilogic* akan ditemukan pembeda, klarifikasi dan penolakan bagi penemuan esensi

⁴Harold Coward, *Pluralism: Tantangan bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 5.

⁵Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), hlm. 73.

⁶Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 25-121.

kebenaran. Untuk perwujudan konsep teoritik itu, diperlukan triad Hegel, *thesis-antithesis-synthesis* bagi konstruksi penelusuran dinamika pemikiran maupun refleksi realitas alam. Ini diwujudkan untuk merekonstruksi realitas esensial sebagai wujud yang tidak dapat dibantah keberadaannya. Pemaknaan ini diperlukan adanya *reduction* secara sistematis yang bersifat *reflective* atas *phenomena* dalam sebuah ambang kesadaran pencapaian esensi kebenaran.

Implementasi dari trio-metode ini, pencermatan realitas *paradigmatic* tersebut di atas akan melahirkan, sesungguhnya, pemetaan bentuk utama dari relasi Tuhan dengan manusia adalah menjadi *prototype* dan dorongan faktual nilai-nilai realitas kehidupan sosial keagamaan itu sendiri. Untuk tidak tergesa-gesa kepada ketegasan ini, diperlukan diskursus yang serius bagi pemetaan realitas kehidupan yang ada.

Menurut Izutsu⁷, terdapat beberapa type relasi yang terkonstruksi oleh kenyataan realitas dimaksud. Relasi antara Tuhan dengan manusia itu meliputi (1) relasi *ontologism*, yaitu Tuhan sebagai sumber eksistensi manusia yang utama dan manusia sebagai representasi dunia wujud yang eksistensinya berasal dari Tuhan. Dalam wacana yang teologis adalah hubungan antara Pencipta-makhluk; (2) relasi *communicative*, yaitu Tuhan dan manusia di bawa ke dalam korelasi yang dekat antara satu sama lain dalam inisiatif komunikasi timbal balik yang bersifat verbal dan non-verbal; (3) relasi *ethic* yang didasarkan pada perbedaan mendasar antara kebaikan Tuhan yang tak terbatas dengan sikap rasa syukur dalam kepribadian manusia.

Pada dasarnya prinsip itu, sekiranya ditelusuri lebih dalam lagi dalam realitas kehidupan manusia, tentu saja, adanya *religiousity* dan *having religion* acapkali menjadi ajang kerumitan "sosial" ditengah-tengah pluralitas agama.⁸ Menurut saya, langkah yang tepat mengatasi ini adalah pendekatan trio-metode tersebut. Lebih spesifik lagi dengan tawaran dialog untuk menjembatani truth claim yang massive mencuat dikalangan teolog (baca juga; agamawan).

Dalam wacana itulah pendekatan *phenomenology*; dengan cara memahami agama (realitas ajaran) yang ada terkait dengan sikap apresiatif. Ini diperlukan untuk menghindari sikap eksternal yang menolak keberadaan lain karena terpatri membenaran sendiri. Karena bagaimanapun juga, membenaran sebuah konsep keyakinan tidak seharusnya dengan mencari kesalahan yang lain tetapi sangat dewasa diarahkan bagaimana pemaknaan realitas lain bagi penguatan pemahaman apa yang dimiliki.

⁷Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 79.

⁸Amin Abdullah, "Tinjauan Antropologis-Fenomenologis Keberagaman Manusia: Sumbangan pendekatan filsafat untuk studi agama", dalam *Agama dan Masyarakat*, Burhanuddin Daya (ed), (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 510.

Dengan pendekatan itu, realitas kehidupan sosial keagamaan akan dapat terungkap dan terjadi pola pemilahan keragaman fenomena religius yang terlepas dari keterikatan ruang dan waktu dan keterikatan lingkungan sosial-budaya tertentu sehingga menampilkan perbedaan yang mendasar dari dimensi historisnya. Ungkapan kultural di sini, pada gilirannya akan menampilkan studi keagamaan yang mendasar bagi sebuah realitas nilai yang hakiki dalam kehidupan sebuah pengalaman religius sebuah komunitas era modern.⁹

Ditinjau dari segi implementasinya, metode dimaksud menjadi sarana yang tepat untuk upaya interpretasi yang utama dalam memahami arti dan ekspresi religius, ritus-ritus dan lain-lain. Sehingga penyelidikan karakteristik yang dominan dalam konteks historis-kultural dari sebuah keyakinan yang terindikasi dalam realitas kehidupan sosial keagamaan itu dapat dipetakan. Apalagi dalam penelusuran yang tepat akan ditemukan struktur yang mendasari fakta yang mampu memanifestasikan nilai-nilai yang khas bagi penampakan sebuah ide-ide yang sangat menentukan dalam realitas kehidupan.

Kenyataan itu menunjukkan pendekatan tersebut tidak saja terbatas bagi penemuan sebuah deskripsi fenomena yang dikaji, tetapi juga membiarkan arti serta pemaknaan yang lebih dalam dari suatu fenomena religius yang menginspirasi realitas kehidupan sosial keagamaan. Makna yang lebih mendasar dari ini dapat membentuk esensi fenomena empiris.

Hal yang terpenting lagi, dalam penerapan wacana dialog itu tidak hanya menuntut sikap *enclusive* melainkan juga sikap *parallelism*.¹⁰ Ini dimaksudkan dalam wilayah pemaknaan agama. Tetapi dapat saja *exuivalance* pemaknaan sikap kehidupan sosial yang ada yang mendasari dari sumber keyakinan agama itu sendiri. Artinya, secara etis wacana dialog (memberikan penghargaan dan penilaian pendapat itu) tidak dimaksudkan untuk mencampuri urusan memberikan stimulus yang berlebihan terhadap sebuah konsep yang ditawarkan, melainkan untuk memperdalam tradisi yang ada secara kritis. Saya berfikir, dengan pendekatan ini problematika kehidupan sosial keagamaan yang ada dan akan ada sesuai dengan tuntutan zaman yang mengitarinya akan dapat terpecahkan. Nah, dimana posisi ilmuan untuk merekonstruksi hal yang demikian.

Keresahan sosial hari ini bukan tidak mungkin terpicu oleh ketertutupan wacana dialog komprehensif bagi penyelesaian menyeluruh terhadap dinamika persoalan yang dihadapi. Wacana agama dan keyakinan prinsipil yang dianut cenderung tidak diperhitungkan. Ini menjadi sebuah realitas despiritualisasi. Tidak boleh ada penudingan tanpa mempertimbangkan fakta yang mengitarinya. Saatnya penghargaan nilai-nilai spiritualitas itu dikedepankan dalam berbagai tatanan konsep dan teori yang massive tentang ini.

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenology Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 31.

¹⁰ Maimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 22-3.

Purnakata

Pemaknaan yang lebih dalam terhadap metode filsafat bagi pemetaan realitas kehidupan sosial keagamaan lebih-lebih lagi dalam wilayah pluralitas agama dan *pluralities* kepentingan adalah sangat *significant*. Pembuktian ini sangat diperlukan lewat analisis akademik ilmuan ketika mencermati realitas yang sesungguhnya.

Kebutuhan kehidupan umat dalam realitas kehidupan sosial keagamaan di era modernitas terus menuntut keseriusan penanganan berbagai akses yang ditimbulkan oleh kemodrenan itu yang mungkin saja muncul dalam berbagai dimensi kehidupan. Kondisi ini tidak terbatas kepada sikap intelektual, sikap hidup, serta sikap peduli dan memberikan penghargaan bagi yang lain. Dalam korelasi kajian di atas, *trio-metode* dapat dijadikan acuan secara akademik untuk mengungkapkan realitas yang sesungguhnya.